

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLES NON EXAMPLES PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MATERI AKHLAK PERGAULAN REMAJA**Ummu Fitrah Widia Rahman¹, Nahdatul Khairunnisa², Ahmad Sabri³, Sasmi Nelwati⁴**¹²³⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol PadangEmail Korespondensi: ummufitrah1999@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) validitas model pembelajaran examples non examples pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Pergaulan Remaja kelas XI MAN 3 Pasaman Barat. 2) praktikalitas model pembelajaran examples non examples pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Pergaulan Remaja kelas XI MAN 3 Pasaman Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah research and development dengan model 4D, yaitu 1) define (pendefinisian) pada tahap ini dilakukan observasi awal, analisis kebutuhan dan pengumpulan informasi model pembelajaran yang digunakan di MAN 3 Pasaman Barat, 2) design (Perancangan) dilakukan perencanaan dan penyusunan draf model yang akan dikembangkan, 3) development (Pengembangan) dilakukan validitas dan praktilitas terhadap model yang dikembangkan, 4) disseminate (Penyebaran) atau penerapan model pembelajaran examples non examples di kelas XI IPK MAN 3 Pasaman Barat. Hasil validasi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak untuk diujicobakan lapangan berdasarkan dari validasi Guru I 84,63%, Guru II 88,54% dan Guru III 84% dengan rata-rata keseluruhan 85,72% kategori sangat valid. Hasil uji coba lapangan didapati presentase 87,22% dengan kategori sangat praktis dan 86,95% peserta didik mengalami kenaikan nilai.

Kata Kunci: Pengembangan Model, Model Example Non Examples

Abstract. This research aims to determine: 1) the validity of the examples non examples learning model in the Aqidah Moral subject, material on Adolescent Social Morals in class XI MAN 3 West Pasaman. 2) the practicality of the examples non examples learning model in the Aqidah Morals subject, material on Adolescent Social Morals, class XI MAN 3 West Pasaman. The method used in this research is research and development with a 4D model, namely 1) define at this stage initial observations, needs analysis and information gathering on the learning model used at MAN 3 West Pasaman, 2) design is carried out planning and drafting the model to be developed, 3) development, carrying out validity and practicality of the model being developed, 4) dissemination or application of the examples non examples learning model in class XI IPK MAN 3 West Pasaman. The validation results show that the model developed is suitable for field testing based on the validation of Teacher I 84.63%, Teacher II 88.54% and Teacher III 84% with an overall average of 85.72% in the very valid category. The results of the field trial showed that the percentage was 87.22% in the very practical category and 86.95% of students experienced an increase in their grades.

Keywords: Model Development, Model Examples Non Examples

PENDAHULUAN

Fenomena yang masih dijumpai terhadap kerja sebahagian guru adalah keterbatasan dalam mengembangkan model pembelajaran yang menyebabkan peserta didik cenderung bosan dengan materi yang disampaikan guru, hingga pada akhirnya banyak diantara murid yang melamun dan tidur pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian guru harus memahami dan mengenali kebutuhan peserta didik sehingga guru bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan materi yang akan dicapai. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena guru merupakan elemen terpenting dalam proses pembelajaran.

Paradigma model pembelajaran saat ini sudah mengalami perubahan dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik (Rusilowati et al., 2012).



Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat diperlukan dalam mengembangkan idenya dengan tidak terlepas dari pengawasan dan kreativitas guru dalam mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tentunya model pembelajaran yang dibutuhkan yaitu model pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif serta menyenangkan, pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan (Kainama et al., 2023).

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek pembelajaran yang menjadi pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Octavia, 2020). Jadi model pembelajaran adalah pola sistemasi sebagai acuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya dimuat strategi, media, teknik, taktik dan metode pembelajaran.

Urgensi pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran bisa memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya (Asyafah, 2019).

Realita yang terjadi saat ini, guru yang hanya berceramah di depan kelas dengan menjelaskan materi pelajaran yang kompleks tanpa menggunakan media pembelajaran. Hal ini mengakibatkan guru kurang dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai materi yang diajarkan sehingga peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula dalam menerapkan model pembelajaran, seringkali guru memaksakan suatu model yang sebenarnya kurang tepat pada materi tertentu dan bahkan mungkin tidak sesuai sama sekali. Hal inilah dibutuhkan kecakapan seorang guru untuk memilih dan menentukan model yang tepat dengan materi yang diajarkan karena pada dasarnya model adalah cara yang sistematis untuk mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan bersama beberapa orang guru di MAN 3 Pasaman Barat pada tanggal 3 dan 4 Juni 2024 ditemukan sebagian guru stagnan dalam menerapkan model pembelajaran, seperti biasa metode ceramah masih mendominasi, untuk penggunaan media pembelajaran digunakan hanya beberapa kali pertemuan dengan alasan keterbatasan waktu menyebabkan rendahnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru pada akhirnya peserta didik cepat bosan, partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran menurun, masih banyak peserta didik yang berbicara sendiri dengan temannya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Para guru di MAN 3 Pasaman Barat mengakui bahwa perubahan kurikulum tentu akan



mempengaruhi capaian pembelajaran dan muatan materi sehingga diperlukan pelatihan pengembangan model yang relevan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik.

Menanggapi hal tersebut, dilakukanlah pengembangan model pembelajaran *example non examples*, model ini adalah model pembelajaran yang memberikan pelajaran terhadap permasalahan yang ada disekitar dengan menggunakan analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Pada model pembelajaran ini, peserta didik akan diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, serta menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut (Ricu Siddiq, *et.al*, 2021). Pemilihan model ini didasari supaya peserta didik di kelas XI IPK MAN 3 Pasaman Barat aktif dan dapat menganalisis serta mendiskusikan materi dengan teman lainnya. Sejalan dengan (Alexander & Pono, 2019) Pemilihan metode pembelajaran ini dilandasi oleh presuposisi bahwa sebagai salah satu pendekatan *group investigation*, pembelajaran tipe ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan aktivitas siswa dalam membangun konsep dan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Langkah meodel pembelajaran *example non examples*: 1) guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) guru menampilkan gambar di proyeksi atau memperagakan, 3) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 orang, 4) guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan dan menganalisis gambar bersama-sama dalam diskusi kelompok, 5) peserta didik mencatat hasil diskusi dari analisis gambar, 6) tiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi, 7) guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan memperhatikan analisis gambar, 8) guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Huda, 2013).

Tujuan dari model pembelajaran ini adalah mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan yang terdapat dalam gambar yang telah ditampilkan, sehingga penggunaan media gambar mempunyai peranan yang sangat penting (Suyanti & Hanifah, 2017). Selain itu, penggunaan model *Examples Non Examples* yang ditujukan untuk siswa dapat membantu memahami dan menganalisis sebuah konsep (Dewi *et al.*, 2014). Sejalan dengan itu (Alexander & Pono, 2019) telah membuktikan bahwa model pembelajaran *example non examples* efektif dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VC SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang tahun ajaran 2018/2019. Hasil belajar dan keaktifan siswa mengalami peningkatan yang signifikan Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 59,30% menjadi 82,69%. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajarmeningkat dari 34,78% menjadi 82,60%.Antusiasme siswa dalam belajar meningkat dari 64% menjadi 90%. Partispasi dalam diskusi kelompok meningkat dari 73% menjadi 87%. Penguasaan materi meningkat dari 64% menjadi 84%, dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mandiri dalam diskusi kelompok meningkat dari 69% menjadi 88%.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) validitas model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Pergaulan Remaja kelas XI MAN 3 Pasaman Barat. 2) praktikalitas model pembelajaran *examples non examples* pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Pergaulan Remaja kelas XI MAN 3 Pasaman Barat. pemilihan model pembelajaran *example non example* dirasa sangat cocok dengan

materi Akhlak pergaulan remaja di Kelas XI yang akan memicu peserta didik untuk aktif serta berfikir kritis untuk menganalisis gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model 4D, yaitu *define* (pendefenisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran) (Kurniawan & Dewi, 2017). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran *example non examples*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner/angket kepada peserta didik kelas XI IPK MAN 3 Pasaman Barat yang berjumlah 20 orang. Instrumen angket terlebih dahulu di validasi oleh para ahli. Setiap item dalam indikator terdiri dari lima pilihan yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, sangat setuju.

Analisis dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Mengumpulkan data berupa catatan dan komentar yang diperoleh. 2) Menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data berdasarkan kelompok uji. 3) Menganalisis data dan merumuskan kesimpulan dari hasil analisis untuk dijadikan bahan dasar melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan. Teknik analisis data secara kuantitatif yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa pengolahan data angket lalu memberikan skor jawaban dengan kriteria berdasarkan skala *Likert* dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

- Dengan keterangan:
- P = Persentase atau nilai
 - x = Jawaban responden dalam suatu item
 - n = Nilai max
 - 100% = Konstanta

Maka untuk menentukan kesimpulan yang telah dicapai dari hasil nilai rata-rata, harus dikembangkan pada kriteria validitas. Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan interval nilai 1- 5 (Mamondol, 2021).

Tabel 1 Skor Kategori Skala Likert

1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-Ragu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber : Mariane Reynelda Mamondolo. 2021. *Dasar-Dasar Statistika*. Surabaya. Scopiondo Media Pustaka”. (Mamondol, 2021)

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Validitas

Interval	Kategori
81 - 100%	Sangat Valid
61 – 80%	Valid



41 – 60%	Cukup Valid
21 – 40%	Kurang Valid
0 – 20%	Tidak Valid

Sumber: Riduwan, 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Pendidik, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta (Riduwan, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Difine*

Kegiatan dalam tahap ini adalah 1) analisis kurikulum berguna untuk menetapkan pada kompetensi yang mana bahan ajar tersebut akan dikembangkan. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan tidak semua kompetensi yang ada dalam kurikulum dapat disediakan bahan ajarnya
2) analisis kondisi belajar peserta didik dengan mencari informasi mengenai karakteristik peserta didik meliputi perkembangan kognitif, motivasi belajar, dan latar belakang akademik (Mulyatiningsih, 2016). 3) analisis materi, merupakan dasar dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Analisis materi ini juga berguna dalam menentukan bagian bagian materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran.dan spesifikasi tujuan pembelajaran (Kurniawan & Dewi, 2017). Berdasarkan hasil observasi di MAN 3 Pasaman Barat kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran example non examples diperlukan karena kondisi belajar peserta didik yang masih pasif.

2) *Design*

Tahap perancangan (design) bertujuan untuk menentukan model pembelajaran yang akan di kembangkan. Model pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pemilihan model pembelajaran example non examples dilakukan dengan memilih format yang sesuai dengan memperhatikan kesesuai kebutuhan, materi dan kurikulum. bahan ajar disusun sesuai tuntutan CP, indikator dan tujuan pembelajaran yang mengaju pada komponen yang terdapat pada bahan ajar.

3) *Development*

Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk yang dikembangkan. Pada tahap ini dilakukan *expert apprasial* (penilaian ahli) atau disebut juga dengan tahap validasi hasil produk yang dikembangkan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran example non examples pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Pergaulan Remaja yang divalidasi oleh 3 orang guru mapel Akidah Akhlak di MAN 3 Pasaman Barat. Hasil diskusi bersama 3 orang validator dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan sebuah produk sebelum di uji cobakan. Hasil validasi ahli, lihat di tabel 2

Tabel 3. Validasi Ahli Materi

NO	Validator	Skor	Kriteria
1	Guru I	84,63 %	Sangat Valid
2	Guru II	88,54 %	Sangat Valid
3	Guru III	84 %	Sangat Valid
Rata-rata		85,72%	Sangat Valid



4) *Dessiminate*

Produk yang selesai direvisi pada tahap *development* diimplementasikan pada target atau sasaran sesungguhnya (Maydiantoro, 2021). Adapun subjek pengembangan model pembelajaran *example non examples* adalah peserta didik kelas XI IPK MAN 3 Pasaman Barat. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan yang bertujuan untuk mengetahui praktikalitas dan efektivitas produk yang dikembangkan. Selanjutnya setelah diterapkan, peneliti/pengembang perlu mengamati hasil pencapaian tujuan, tujuan yang belum dapat tercapai harus dijelaskan solusinya agar tidak berulang saat setelah produk disebarluaskan. Pratikalitas yang diamati adalah keterlaksanaan modul pembelajaran, angket respon pendidik dan angket respon peserta didik terhadap pratikalitas bahan ajar. Hasil uji coba lapangan didapati presentase 87,22% dengan kategori sangat praktis dan 86,95% peserta didik mengalami kenaikan nilai.

Pengembangan model pembelajaran *example non examples* pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi pergaulan remaja mempunyai beberapa tahapan sehingga dapat dikatakan sebagai pengembangan sebuah model pembelajaran, karena di dalam model pembelajaran harus termuat:

- 1) Langkah-langkah (sintaks) Model pembelajaran *example non examples*
 - a. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Capaian pembelajaran
 - b. Pendidik menempelkan gambar di papan atau di tayangan melalui LCD. Pada tahap ini pendidik dapat meminta bantuan peserta untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok peserta didik.
 - c. Pendidik memberi petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar. Peserta didik diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambar dapat dipahami oleh peserta didik, dan pendidik juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.
 - d. Diskusi dilakukan dalam kelompok yang berjumlah 2-3 orang peserta didik setiap kelompoknya, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
 - e. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Hal ini melatih peserta didik untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok.
 - f. Setelah membacakan hasil diskusi, pendidik memberikan komentar dari hasil tersebut dan menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
 - g. Peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran dibantu oleh arahan dari pendidik (Oennus et al., 2019).

- 2) Sistem Sosial Model *example non examples*

Pada model pembelajaran ini sistem sosial yang dikembangkan mencakup peran hubungan guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Pada saat pengorganisasian atau pembentukan kelompok sistem sosial dikendalikan



oleh guru untuk menciptakan keteraturan dalam aktivitas peserta didik. Peran guru dari awal pembelajaran hingga selesai memiliki tugas yang berbeda. Di awal pembelajaran guru menjadi sumber belajar untuk memberikan materi pengantar, setelahnya guru berperan menjadi fasilitator, pembimbing dan evaluator bagi peserta didik. Di tengah-tengah pembelajaran guru bisa melakukan evaluasi dengan cara pengamatan kerja peserta didik. Pada saat kegiatan belajar dan presentasi, peserta didik berperan besar untuk mengendalikan sistem sosial. peserta didik berinteraksi satu sama lain untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dari satu station ke station yang lainnya, meskipun jenis tugas yang diselesaikan merupakan tugas kelompok maupun tugas individu (Widyaningsi & Nugrahen, 2019).

3) Prinsip Reaksi model pembelajaran example non examples

Guru sebagai sumber belajar di awal kegiatan berperan untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari seperti biasanya. tahap berikutnya guru memberikan bimbingan langsung mengenai pelaksanaan model ini, guru akan memberikan bantuan lebih lanjut bagi kepada peserta didik supaya tidak kehilangan arah untuk mempelajari materi yang lebih rumit. Peran guru untuk melakukan bimbingan terlihat selama model pembelajaran ini diterapkan, guru juga melakukan evaluasi pengamatan terhadap sikap peserta didik ketika berdiskusi dalam kelompok dan menilai kontribusi setiap peserta didik bagi kelompoknya masing-masing. Guru dengan sigap membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan ketika pelaksanaan model pembelajaran example non examples

4) Sistem Pendukung model pembelajaran example non examples

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan adalah gambar yang berhubungan dengan materi Akhlak pergaulan remaja kelas XI, lembar daftar pertanyaan untuk kegiatan pengamatan, dan lembar hasil diskusi kelompok. Buku peserta didik juga diperlukan sebagai sumber referensi belajar peserta didik untuk menggali informasi lebih dalam.

5) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring model pembelajaran example non examples

Tujuan pembelajaran yang ditargetkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan CP yang ditentukan. Dampak lain yang terlihat diantaranya peserta didik terbiasa untuk melakukan kegiatan diskusi setelah guru memberikan arahan dalam melaksanakan model pembelajaran example non examples, meskipun di awal diskusi terlihat bahwa masih ada peserta didik yang belum mengetahui perannya di dalam kelompok. Peserta didik juga berlatih untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan melakukan presentasi di depan kelas, melatih untuk fokus pada aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar yang berbeda-beda sangat mendukung untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi di antara siswa sehingga terlihat bahwa pembelajaran aktif dan kondusif.

SIMPULAN

Model ini merupakan pengembangan model pembelajaran examples non examples pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja. Hasil validasi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak untuk diujicobakan lapangan berdasarkan validasi komponen model pembelajaran meliputi: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring, dengan nilai Guru I 84,63%, Guru II 88,54% dan Guru III 84% dengan rata-rata keseluruhan 85,72% kategori sangat

valid. Hasil uji coba lapangan didapati presentase 87,22% dengan kategori sangat praktis dan 86,95% peserta didik mengalami kenaikan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, F., & Pono, F. R. (2019). Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 110–126.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Dewi, N. N. P., Negara, I. G. A. O., Ke, S. P. M., & Suadnyana, I. N. (2014). Model pembelajaran examples non-examples berbasis lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Gugus Kapten Japa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kainama, L., Salhuteru, J., Rumahuru, O., Unitly, M., & Amanukuany, R. (2023). Model-Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *DIDAXEI*, 4(1), 536–550.
- Kurniawan, D., & Dewi, S. V. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan media screencast-o-matic mata kuliah kalkulus 2 menggunakan model 4-D Thiagarajan. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 3(1).
- Mamondol, M. R. (2021). *Dasar-dasar statistika*. Scopindo Media Pustaka.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-model penelitian pengembangan (research and development). *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI)*.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Oennus, T. O., Erni, E., & Habibie, R. K. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(5).
- Ricu Siddiq, Najuah, Pristi Suhendro Lukitoyo. (2021). *Model-Model Pembelajaran Abad 21*. CV. AA. RIZKY.
- Riduwan, M. B. A. (2006). Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula. *Bandung: Alfabeta*.
- Rusilowati, A., Hartono, H., & Supriyadi, S. (2012). Pengembangan model pembelajaran better teaching and learning berkarakter untuk membekali kompetensi pedagogi mahasiswa calon guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(2).
- Suyanti, P., & Hanifah, N. (2017). Penerapan model pembelajaran examples non examples pada materi tokoh-tokoh sejarah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Gunungsari. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2021–2030.
- Widyaningsi, O., & Nugrahen, D. C. (2019). Pengembangan model pembelajaran blended learning untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 143–156.